

MODEL PERTUNJUKAN BARONGAN ANAK SEBAGAI TRANSMISI BUDAYA DAERAH

Karyono

Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Slamet

Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Tubagus Mulyadi

Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

This research represents an action research that put the data as a material processing for research activities as a performance model of Barongan Anak (kids Barongan). Barongan is one of the folk arts that have taken root in Blora. It is related to their belief that Barongan is reputed to protect and it can be seen in the ritual ceremony Lamporan. During this time, Barongan is presented in procession for ritual as well as national ceremony. After watching the kids play Barongan and imitate Barongan movements, there appears an idea to do research and to design a performance model of the Barongan Anak. The performance model needs to be introduced to the society in order to make regeneration and conserving local cultures. The method used in the research is experimentation and formation. Experimentation method is used to seek the alternative of performance model and the formation method is used to make a model.

Keywords: *model, kids Barongan, transmission system, inheritance.*

Pendahuluan

Barongan merupakan tarian topeng besar yang menggambarkan binatang berkaki empat di Bali dikenal dengan *Barong Ket*, *Barong Celeng* dan *Barong Landung* (Soedarsono, 2002: 17-18). Pada awalnya Barong merupakan bentuk tarian ritual terkait dengan kepercayaan *Totemisme* yaitu kepercayaan terhadap binatang berkaki empat yang memiliki kekuatan melindungi. Di Bali maupun di Jawa pertunjukan yang terkait dengan *Totemisme* dikenal dengan *Sanghiang Jarang* di Bali dan di Jawa dikenal dengan *Jarang Kepang*. Genre tari Barong di Jawa biasanya diikuti dengan *Jaran Kepang*. Di Blora tari Barong tidak terkait dengan *Jaran Kepang* penampilannya hanya berdampingan dengan *Gedruwon* seorang tokoh yang bertopeng hitam berwajah *Raksasa* dan selalu membawa

pedang. Penampilan ini yang menjadikan Barongan di Blora sebuah seni pertunjukan khas Blora.

Perkembangan Barongan selanjutnya mencapai puncaknya pada tahun 2003 yaitu pada saat diadakan Festival Barongan disini para peserta Festival menggarap Barong masih terkait dengan pola ceritera yaitu ceritera Panji. Ceritera Barongan walaupun menggunakan ceritera *Panji* memiliki perbedaan yaitu dengan adanya tokoh *Gendruwon* atau *Joko Lodra* seorang pendeta *Raksasa* dari *Kedung Srengenge* sahabat *Nayan Taka* dan *Untub*. Selain itu penampilan Barongan di Blora tidak mengikut sertakan *Warok* dan bentuk tokoh *Singa Barong* tidak berwujud *Dadak Merak* melainkan berbentuk topeng *Macan* berkaki empat. Perwujudan ini sangat mempengaruhi gerak tari sehingga Barongan di Blora pada awalnya hanya dipakai dalam arak-arakan bila ada dalam pertunjukan Barong

dengan tarian Barong yang dinamakan *Kucingan* ditarikan oleh satu orang yang menggambarkan gerak-gerak seekor kucing. Tarian *Kucingan* ini yang menjadi ide dasar penggarapan Barongan saat ini. Barongan di Blora saat ini tidak hanya ditarikan dalam arak-arakan melainkan berkembang menjadi tarian panggung. Penggarapan gerakpun terjadi pada pertunjukan Barong panggung. Bentuk pertunjukan ini yang menjadikan Barongan di Blora berkembang pesat. Barongan di Blora tampil beragam karena dipengaruhi oleh faktor tanggapan Barongan. Persaingan Barongan pada grup-grup Barongan menjadikan ajang kreativitas senimannya.

Barongan merupakan kesenian komunal daerah Blora hal ini terlihat secara kuantitas jumlah Barongan mencapai 1449 kelompok hampir setiap RT. memiliki Barongan, secara kualitas penampilan Barongan dapat dikatakan sebagai seni yang telah tertata secara estetis. Barongan Blora demikian sebutan kesenian ini oleh daerah-daerah disekitar Kabupaten Blora. Kesenian ini patut disebut demikian karena Barongan telah mengakar dihati masyarakat mulai dari pertunjukan ritual sampai pada tontonan. Barongan di Blora pada awalnya hanya ada dua tokoh yaitu Barongan dan *Gendruwon* (Soedarsono, 2002: 58). Kehadiran Barongan di Blora tidak lepas dari kehidupan masyarakat terutama pada masyarakat agraris Barongan di percaya memiliki kekuatan magi proteksi yaitu sebagai pelindung yang dipercaya sebagai jelmaan Batara Wisnu yang bernama Narasima melawan Buta Kesipu jelmaan Batara Kala. Hal ini merupakan kepercayaan dari agama Hindu yang menempatkan Singa sebagai penjaga Candi juga diidentikan Kalamakara (Timbul Haryono, 2008: 100-108). Selain itu Barongan dipercaya sebagai sarana masuknya roh binatang Totem Harimau, orang Jawa mengkeramatkan Harimau dengan sebutan Kiyai. Hal ini juga terkait dengan kepercayaan Harimau sebagai binatang kesayangan Nabi Sulaeman. Kenyataan ini menjadikan Barongan sangat lekat dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Blora yang agraris. Seperti pada upacara *Lamporan*.

Semaraknya Barongan lepas dari kegiatan ritual menempatkan Barongan sebagai bentuk seni yang perlu diapresiasi dan dikembangkan sebagai aset budaya terutama dalam bidang seni pertunjukan. Awal kemunculan Barongan sebagai bentuk seni pertunjukan panggung pada awal tahun 2003 yang sebelumnya pernah ada pada tahun 1964 yaitu barongan digarap dalam bentuk Drama Barongan yang menceriterakan mirip dengan Reog Ponorogo

yaitu cerita Panji. Hal ini berbeda dengan kenyataan awal Barongan sebagai sarana Murwokolo dan Upacara Lamporan yang tidak terkait dengan ceritera Panji begitupun tokoh-tokohnya. Di awal tahun 2003 penggarapan barongan panggung dimulai dari seni kemasan yang ditujukan untuk kepentingan wisata ataupun kunjungan tamu namun kenyataan masyarakat menerima dan sering mempergelarkan pertunjukan Barongan di panggung pada acara hajatan-hajatan. Peristiwa-peristiwa perjalanan Barongan menjadi sebuah bentuk seni pertunjukan tidak lepas dari masyarakat pendukung dan regenerasi.

Barongan perlu dilestarikan dan diwariskan pada generasi penerus. Pikiran inilah yang menjadi dorongan peneliti untuk meneliti dan membuat perancangan pertunjukan Barongan untuk anak. Mengamati Barongan di Blora sebagai seni identitas telah mencapai puncaknya sebagai seni rakyat yang menjadi muatan lokal daerah. Pembelajaran Barongan tidak dilakukan secara formal namun para pelaku biasanya belajar dengan mengikuti arak-arakan pada upacara ritual maupun arak-arakan yang diselenggarakan dalam perayaan hari besar Nasional.

Perancangan Barongan untuk anak perlu dan harus dilakukan untuk mendapatkan model pewarisan budaya. Perancangan ini meliputi pembuatan Barongan untuk anak, gerak tari, dan musik iringan.

Menelusuri perkembangan Barongan di Blora khususnya yang dilakukan oleh anak dan masuknya Barongan di dalam ekstrakurikuler kesenian pada Sekolah-Sekolah Dasar menimbulkan suatu pertanyaan bagaimana model pertunjukan Barongan yang sesuai dengan fisik, kekautan (tenaga) serta kondisi usia anak Sekolah Dasar.

Barongan di Blora merupakan bentuk seni pertunjukan yang sangat digemari oleh masyarakat bahkan kehadirannya dari tahun ke tahun berkemabang pesat dari anak-anak sampai orang dewasa dapat memainkan Barongan tidak harus belajar khusus maka timbul suatu pertanyaan “bagaimana sistem transmisi atau pewarisan barongan di Blora”.

Mengkaji latar belakang permasalahan dari pokok permasalahan yaitu bagaimana Model Pertunjukan Barongan Anak sebagai Transmisi Pelestarian Budaya Daerah maka judul yang diambil dalam penelitian ini yaitu Model Pertunjukan Barongan Anak sebagai Transmisi Pelestarian Budaya Daerah. Permasalahan-permasalahan dan pokok masalah pada latar belakang di atas dapat dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana sistem transmisi pelestarian Barongan?
2. Bagaimana model pertunjukan barongan Anak?

Menjawab rumusan masalah yang didapat dari latar belakang permasalahan peneliti awali dengan meninjau pustaka dan merunut pengalaman peneliti dalam bergelut Barongan. Bermula dari penelitian Slamet sebagai anggota peneliti yang dilakukan sejak tahun 1986 sampai pada penulisan Desertasinya pada tahun 2011 serta pengamatan peneliti terhadap Barongan Blora. Ternyata Barongan mendapat perhatian masyarakat Blora serta anak-anak yang sering melakukan permainan dengan menggunakan Barongan mainan. Anak sering mencoba Barongan besar dengan menirukan gerak-gerak Barongan dan bahkan anak-anak terlibat langsung dalam pertunjukan Barongan. Karena ukuran topeng Barongan yang terlalu besar untuk ukuran anak maka perlu disesuaikan dengan fisik dan tenaga anak. Maka peneliti membuat model pertunjukan Barongan yang meliputi bentuk ukuran topeng, gerak tari, serta musik iringan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Namun tidak mengurangi bentuk dan karakter topeng Barongan.

Hasil temuan masalah dan pembuatan model pertunjukan Barongan untuk anak tersebut peneliti ungkapkan kepada pihak terkait. Bondan Kepala Kantor Pariwisata Perhubungan dan Kebudayaan Blora yang membantu prosedur pelaksanaan pembelajaran Barongan anak. Wiji Utomo seorang pengrajin dan seniman Barongan yang menyediakan tempat untuk laboratorium pembuatan model pertunjukan Barongan anak. Suntoyo Kepala Bidang Kesenian Kabupaten Blora membantu prosedur pelaksanaan pembuatan model pertunjukan Barongan anak secara administratif. Andrias sebagai Ketua Grup Barongan Singo Barong yang menyediakan Grupnya untuk Laboratorium perancangan gerak dan pertunjukan Barongan anak. Suratman sebagai pelatih Barongan.

Guna mendukung kerangka berpikir dan studi awal dilakukan studi pustaka sebagai langkah meninjau pustaka-pustaka baik sebagai referensi, acuan, dan telaah tentang informasi Barongan. Adapun buku-buku yang ditinjau sebagai berikut. (1) Buku *Barongan Blora* tulisan Slamet tahun 2003, (2) Buku “Pengaruh Politik, Sosial, dan Ekonomi terhadap *Barongan Blora* 1964-2009”, oleh Slamet, tahun 2012, (3) Buku Th Pigeaud yang berjudul *Javaanse Volksvertoningen*, Batavia: Volkslectuur Batavia, 1938.

Guna menjawab permasalahan dalam penelitian ini digunakan Landasan teori sebagai upaya dasar pemikiran dalam menganalisis permasalahan. Menjawab sistem Transmisi pelestarian Barongan Blora digunakan konsep perilaku manusia yang diutarakan Desmond Morris yang dituangkan dalam bukunya yang berjudul *Manwatching: A Field Guide to Human Behavior*, Morris mengutarakan ada lima konsep tentang asal-muasal perilaku manusia yaitu: inborn action, discover action, absorbed action, trained action, dan mixed action (Desmond Morris: 1977, 23). Konsep pemikiran ini mendasari peneliti dalam menganalisis sistem transmisi. Berdasar konsep Morris dapat dipahami sistem transmisi dilakukan seseorang sejak lahir secara otomatis bayi menyusui ibunya tanpa harus latihan sistem selanjutnya dengan cara menirukan dan secara latihan. Hal ini digunakan peneliti dalam menganalisis dan memberi model pembelajaran Barongan pada masyarakat Blora.

Menjawab tentang model pertunjukan Barongan Anak digunakan konsep pemikiran Toynbee bahwa, perubahan sosial yang signifikan (baik pertumbuhan maupun kemunduran) disebabkan oleh tanggapan masyarakat terhadap tantangan yang mengakibatkan perubahan sosial (“Alvin Boskoff”: 1964, 147). Landasan teori ini menuntun peneliti dalam menganalisis tentang perubahan-perubahan budaya termasuk dalam petunjukan Barongan yang mengalami perubahan bentuk sajian akibat tantangan dari perubahan jaman. Hal ini menjadikan konsep pemikiran peneliti untuk menelusuri dan membuat model pertunjukan Barongan sesuai perubahan sosial masyarakat Blora.

Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Barongan Blora

a. Barongan sebagai seni komunal

Barongan dapat di katakan sebagai icon kota Blora, hal ini dapat dilihat dari perkembangan Barongan dari tahun ke tahun meningkat. Tahun 2009 jumlah Barongan mencapai 490 grup dapat dikatakan Barongan telah mendarah daging bahkan di tahun ini Barongan dideklarasikan sebagai icon kota Blora tepatnya tanggal 19 Desember 2009 oleh Bupati Yudi Sancoyo yang ditandai dengan penyerahan dokumen tentang deskripsi Barongan Blora oleh Slamet ke Bupati (Slamet: 2012, 50).

Pertunjukan Barongan pada saat ini memiliki perubahan pada awalnya Barongan hanya berupa arak-arakan yang musik iringannya hanya terdiri dari Bonang tiga buah, bernada 5 (*limo*), 6 (*nem*), 2 (*loro*),

kempul bernada 6 (*nem*) dan kendang. Maka masyarakat Blora menirukan tabuhan ini dengan mulut “tolek togling.... tolek togling....dag-dagling.... dag-dagling” suara ini telah mendarah daging ditelinga orang-orang Blora bila mendengar suara ini mereka berduyun-duyun menghampirinya untuk menyaksikan bahkan ikut terjun dalam arak-arakan Barongan.

Perkembangan selanjutnya Barongan berbentuk tarian kelompok yang menirukan keperkasaan gerak seekor singa raksasa. Peranan Singabarong secara totalitas di dalam peyajian merupakan tokoh yang sangat dominan, di samping ada beberapa tokoh yang tidak dapat dipisahkan, yaitu: *Bujangganong/Pujangga Anom*, *Jaka Lodra/Gendruwon*, *Pasukan berkuda/reog*, *Nyantaka* dan *Utub*. Selain tokoh tersebut di atas pementasan kesenian *Barongan* juga dilengkapi beberapa perlengkapan yang berfungsi sebagai instrumen musik, antara lain: kendang, *gedhug*, bonang, saron, demung dan kempul. Seiring dengan perkembangan jaman ada beberapa penambahan instrumen modern, berupa drum, terompet, kendang besar, dan *keyboards*. Adakalanya dalam beberapa pementasan sering dipadukan dengan kesenian Campur Sari (Slamet: 2012, 49).

Mengkaji pertumbuhan Barongan Blora yang menuju ke arah komersial kesempatan ini dipakai ajang kompetisi bagi grup-grup Barongan di dalam Festival Barongan mereka melibatkan pemain dari usia anak-anak sampai dewasa kenyataan ini menjadikan ajang kreatif untuk meraih pasar (*tanggapan*). Bila dilihat dari pertunjukan saat ini jarang yang menampilkan drama tari sebagai awal munculnya Barongan panggung tahun 1964 yang membawakan ceritera Panji, hal ini dengan pertimbangan pada saat itu pertunjukan Topeng di Jawa kebanyakan menggunakan ceritera Panji. Sedangkan awal kemunculam *Barongan* seagai seni ritual berlatar ceritera *Murwokolo* yaitu *Barong* sebagai jelmaan *Batara Wisnu* yang *Bernama Narasia* dan *Gendruwon* merupakan jelmaan *Batarakala* yang bernama *Buta Kasipu* berwajah hitam baju hitam celana hitam dan selalu memegang pedang yang bernama pedang *Mentawa* (lihat Slamet 212).

Masyarakat Blora tidak terpisahkan dengan Barongan segala aktifitas yang melibatkan kmasyarakatatan selalu menghadirkan Barongan sebagai sarana mengumpulkan masyarakat. Hal ini telah menjadi tradisi bia ada suara *tole-togling* pasti ada hajatan atau keperluan yang melibatkan masyarakat dengan pementasan Barongan sebagai

pratanda mengumpulkan masa. Kebiasaan masyarakat Blora terjadi karena Barongan pada awalnya sebagai sarana ritual penangkal wabah. Hal ini terkait dengan ceritera *Butakesipu* narasima yang terpola dalam ceritera *Murwokolo*.

Riyin mas, Barongan niku medeni lan gara, sa niki Barongan pun boten onten perbawane. Barongan jaman riyin ontene Barongan lan Gendruwon sarasan, sa niki katah penthul-penthul sing kulo mboten ngertos jenenge sing kulo ngerteni Nyantoko kalian Untup sarasan (Wawancara dengan Hardjo Tayib, 5 Deptember 2013)

(Dahulu Barongan, menakutkan dan galak, sekarang Barongan sudah tidak ada wibawanya. Barongan dahulu hanya ada Topeng Barongan dan Genderuwon, sekarang banyak topeng-topeng yang tidak tahu namanya yang saya ketahui hanya Nyantoko dan Utup).

Pernyataan di atas memberi pengertian bahwa perkembangan Barongan saat ini dapat dikatakan telah mengalami perubahan dan beralkulturasi. Kenyataan ini dapat dilihat masuknya musik iringan Barongan dengan instrumen dram dan kibord yang digunakan dalam pertunjukan Barongan panggung karena menggunakan gendhing-gendhing Campursari dan Tayub.

Barongan sejak awal kemunculannya dapat dikatakan meyesuaikan situasi dan kondisi maka tidak mengherankan apabila Barongan dipakai sebagai sarana propaganda politik. Peninggalan Barongan sebagai penyebar semangat perjuangan dapat dilihat dari ejekan kata-kata seperti; “Barongan ora galak sing dadi endase botak (Barongan tiadak galak yang jadi kepalanya Botak). Ejekan ini sebagai sindiran penjajah Belanda agar bangsa kita tidak takut melawannya. Selanjutnya di jaman Jepang muncul ejekan; “Barongan moto beling yen wani tak tempiling” (Barongan mata kaca kalau berani saya tempelng). Yang memiliki makna kita harus melawan orang Jepang yang diibaratkan memiliki mata kaca (kaca ata).

Perkembangan selanjutnya Barongan merambah pada ranah politik sebagai propaganda penyampai pesan seperti pada jaman ordebaru barongan menggunakan kain berwarna kuning sebagai simbol Golongan Karya, demkian juga pada era reformasi Barongan menggunakan kain hitam

slreret merah, sebagai simbol Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan.

Perubahan dan perkembangan Barongan sejak awal dapat dimengerti bahwa Barongan merupakan seni komunal masyarakat Blora yang komunikatif dan dapat mengikuti perkembangan jaman. Maka Barongan dapat lestarain sampai sekarang karena sifatnya yang komunikatif maka dapat dipelajari secara tidak langsung dari anak-anak sampai orang dewasa dengan tidak disadari mereka menonton Barongan sekaligus melakukan permainan Barongan. Barongan dapat dikatakan telah mendarah daging terkait dengan kepercayaan masyarakat Blora yang telah mencapai puncaknya dilihat dari kenyataan disetiap kecamatan di Blora memiliki grup-grup Barongan yang tercatat di kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Blora pada tahun 2009 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

N0	Kecamatan	Grup Barongan
1	Blora	70
2	Ngawen	21
3	Jepon	49
4	Jiken	22
5	Cepu	17
6	Banjarejo	37
7	Randublatung	28
8	Kunduran	59
9	Bogorejo	32
10	Kradenan	15
11	Japah	15
12	Jati	17
13	Tunjungan	31
14	Todanan	37
15	Sambong	16
16	Tuban	24
	J u m l a h	490

b. Deklarasi Barongan sebagai icon Blora

Kesenian Barongan di Blora lebih dikenal dengan sebutan Barongan Blora. Kesenian ini merupakan bentuk ekspresi masyarakat sebagai warga agraris yang kehidupannya lekat dengan alam. Maka dari itu kehadiran Barongan terkait dengan kepercayaan di atas kekuatan manusia dalam hal ini kepercayaan terhadap binatang totem harimau. Penampilan Barongan selaras dengan kepercayaan masyarakat selalu tampil bersamaan dengan kegiatan ritual seperti lamporan dan murwokolo. Aktifitas ini yang menyebabkan barongan di Blora memiliki ciri khas yang membedakan dengan Barongan di daerah lain seperti Rembang dan Kudus.

Pada awal tahun 2009 Rembang pernah mengkalim bahwa Barongan milik rembang demikian juga di Kudus mengatakan bahwa Barongan merupakan asli Kudus yang menceriterakan terkait

dengan nabi Muhammad atau dengan para pelopor penyebar agama (wali) islam di daerah tersebut (Tjetjep Rohendi Rohidi, 2000: 100). Pendeklarasian atau pengakuan Barongan milik rembang atau milik Kudus itu sah-sah sasja karena masing-masing daerah memiliki hak untuk memiliki kesenian Barongan, namun perlu dipikirkan tentang kehadiran Barongan terkait dengan aktifitas masyarakat setempat. Dengan demikian Barongan dapat direkayasa menjadi asli ataupun rekaan untuk mengeshakan keasliannya seperti pendapat Timbul Haryono yang dikutip Slamet (2012) dikatakan bahwa suatu kesenian hadir atas kesenian itu diciptakan (made), digunakan (yuse) dan proposition (dalam artian disebarluaskan). Barongan bisa jadi diciptakan disuatu daerah digunakan kemudian disebarluaskan ke daerah-daerah yang berdekatan sampai pada menyebarluas ke daerah lain. Hal ini yang menjadikan dibeberapa tempat memiliki Barongan dengan kekhasan masing-masing daerah karena telah disesuaikan kondisi, fungsi dan situasi daerah tersebut.

Barongan di Blora telah nyata menjadi sbuah icon karena telah masuk dalam logo Kabupaten Blora yang menjadikan Barongan sebagai icon Blora. Pada tanggal 19 Desember 2009 di alun-alun kota Blora mulai pukul 07.00 sampai 13.00 dikerumuni banyak orang. Sekiat 600 seniman barongan dengan lengkap topeng Barongan hadir di alun-alun dan sepanjang jalan Pemuda kota Blora untuk mendeklarasikan Barongan sebagai icon kota Blora dengan sebutan Barongan Blora Spirit of Life Blora dengan artian Barongan sebagai semangat hidup Blora (Slamet, 2012: 51).

Barongan Blora sebagaimana dikenal pada waktu pentas memiliki ciri yang membedakan dengan Barongan di daerah lain baik musik iringan maupun bentuk topeng. Pendeklarasian Barongan yang dimaksud meliputi bentuk topeng dan jenis penokohnya yang terdiri dari topeng *Barongan*, *Gendruwon*, *Nayantoko*, *Untup* dan *Gainah*. Tokoh-tokoh ini yang menjadikan Barongan Blora berbeda dengan Barongan di daerah lain. Perkembangan selanjutnya masuk tokoh Bujang ganong dan Jarang Kepangte tokoh ini belum dibakukan dalam Barongan Blora karena merupakan pengaruh reog Ponorogo namun demikian tidak menutup kemungkinan pertunjukan Barongan melibatkan Bujang Ganong Jaran Kepang bahkan Klono Sewandono. Deklarasi yang terjadi pada tanggal 19 Desember 2009 menjadi tonggak sejarah Barongan sebagai icon kota Blora yang di dalamnya

ditetapkan bentuk ceritera yang digunakan yaitu ceritera Buto Kesipu-Narasima dan ceritera Panji.

c. Pertunjukan Barongan dilakukan oleh anak-anak

Perjalanan sejarah Barongan tidak lepas dari masyarakat pendukungnya. Menelusuri pertunjukan Barongan baik sebagai pertunjukan ritual, arak-arakan dan tontonan panggung di dalamnya melibatkan anak-anak yang pada awalnya anak-anak hanya sebagai penggoda topeng Genruwin dan Barongan yang terjadi pada arak-arakan dengan ejekan-ejekan yang khas sehingga anak-anak tadi lari terbirit-birit lari dikejar Gendruwon maupun Barongan. Suana seperti ini merupakan pertunjukan yang menarik untuk ditonton karena terjadi komunikasi antara penonton dan Barongan. Menurut Schechner aktifitas arak-arakan maupun Barongan yang terjadi dalam suatu penampilan manusia merupakan sebuah pertunjukan (Schechner 2002: 25). Pendapat Schechner ini dikenal dengan *performing studies*.

Berawal dari keterlibatan anak-anak sebagai penggoda dalam arak-arakan kemudian anak terlibat menjadi pemain pada awalnya mereka menggunakan topeng Tayantaka Untub yang menarikan Gecul atau Humor. Selanjutnya ia mencoba menggunakan topeng Barongan atau bermain sebagai penari Barongan yang diawali memegang ekor (penari ekor). Keterlibatan anak sebagai penari ekor Barongan lama kelamaan mencoba memainkan topeng Barongan terutama anak yang mempunyai fisik besar dan bertenaga kuat. Di pedesaan anak-anak telah berani memainkan Barongan pada arak-arakan kenyataan inilah yang menjadikan Barongan ditarikan oleh anak namun sebatas menirukan tarian apa yang mereka lihat dalam pertunjukan Barongan.

Diawal tahun 2000 pada grup-grup Barongan tepatnya pada tahun 2003 pada grup Barongan Risang Guntur Seta telah melibatkan anak sebagai penari Bujang Ganong pada pertunjukan Barongan panggung maupun arak-arakan. Pada grup ini pula yang mengawali pertunjukan Barongan anak. Di tahun 2003 Barongan anak ini pernah dipentaskan di Pendopo STSI Surakarta sekarang ISI Surakarta dengan bentuk tarian menirukan Kucing bermain bola (Wawancara:Adi Wibowo, Blora 7 September 2013).

Kesenian Barongan sebagai sebuah bentuk seni pertunjukan yang berawal dari seni ritual menjadikan lebih bermakna dihati masyarakat karena terkait dengan kepercayaan. Banyaknya grup-grup Barongan yang pada awalnya dipersiapkan sebagai bentuk organisasi yang mempersiapkan ssajian ritual

terutama Barongan sebagai sarana upacara. Perkembangan selanjutnya grup-grup ini berubah fungsi dari penyedia jasa upacara ritual menjadi penyedia jasa pertunjukan Barongan, tentu pertunjukannya maupun topengnya berbeda dengan pertunjukan ritual. Pertunjukan panggung lebih menitik beratkan pada segi estetik maka tidak mengherankan bila melibatkan anak dalam pertunjukannya baik sebagai penari Nayantaka, Untub, Bujang Ganong, Gainah sampai pada penari Barongan hal ini dimanfaatkan untuk menarik penonton dan memiliki daya saing jual. Kenyataan lapangan grup-grup yang melibatkan anak sebagai penarinya memiliki frekwensi pentas rutin hal ini menjadikan grup-grup lain ikut memasasng anak sbagai penari. Namun demikian belum mempertimbangkan bentuk topeng maupun tampilan pertunjukan yang sesuai dengan kondisi dan sifat anak. Risang Guntur Seta telah mengawali seperti yang diutarakan di atas penampilan pertunjukan Barongan anak lebih difokuskan sebagai sebuah bentuk permainan tarian kucing yang bermain dengan bola. Pertunjukan ini lebih menarik apabila topeng yang digunakan sesuai dengan ukuran fisik anak sehingga anak lebih leluasa memainkan dan mengekspresikan topeng Barongan.

Ceritera-ceritera yang ditampilkan dalam pertunjukan Barongan tidak mengkhususkan pada Barongan anak yang melibatkan anak sebagai pelakunya. Pertunjukan ini hanya sebagai selingan atau pelengkap pertunjukan Barong panggung orang dewasa namun pemunculan anak sebagai pemain tidak merupakan garapan khusus untuk anak hanya kebetulan digrup itu memiliki anak yang gemar menarikan Barongan maka dari itu ditampilkannya penari Barongan anak sebagai selingan dan penarik pasar. Kegiatan ini selanjutnya menjadi sebuah objek yang dimunculkan oleh grup-grup yang lain sebagai bentuk pertunjukan khusus Barongan anak.

1). Sistem Transmisi Barongan Blora

Tidak jarang dalam drama *Barongan* maupun sendratari *Barongan* mendatangkan Dinamika kehidupan seni *Barongan* Blora tercermin melalui besarnya semangat dan optimisme merasa memiliki kesenian tersebut. Mereka berusaha dan berkarya seni *Barongan* dengan keyakinan penuh, bahkan apa yang mereka lakukan akan memberikan manfaat. Hal ini memancing pihak terkait untuk turut memikirkan kelangsungan hidup dan perkembangan seni Barongan, yang telah mengakar di hati masyarakat Blora. Pada saat seni pertunjukan lainnya telah jauh berkembangmendampingi seni Barongan, tidak

menggoyahkan kedudukan Barongan. Tampaknya tradisi kepercayaan terhadap Barongan yang memiliki kekuatan magi yang pernah berkembang di masa lampau diwariskan oleh komunitas seniman Barongan yang hidup pada masa kini. Mereka menunjukkan sikap yang mengeramatkan Barongan, yang dianggap dapat memberi berkah baginya. Mereka bersedia bermain Barongan pada arak-arakan ritual maupun dalam acara perayaan biasa tanpa meminta bayaran. Sikap ini juga menurun pada anak-anak yang senang bermain dengan membuat *Barongan* mainan yang terbuat dari tanah liat maupun dari kayu menirukan gerak-gerak *Barongan*, dengan iringan vocal menirukan suara iringan gamelan *Barongan*.

Kepercayaan tetap lestari dan berkembang sampai saat ini. Suatu grup Barongan yang benar-benar berprofesi umumnya dilakukan sebagai kerja sambilan. Hal ini dilakukan di samping kebutuhan upacara, kepuasan pribadi, juga menambah penghasilan. Mereka melakukan mbarong Barongan di saat musim panen, karena musim ini para petani banyak memiliki uang, dan ada harapan untuk nanggap Barongan.

Grup Barongan di masyarakat Blora tidak memfokuskan pada profesi. Masyarakat memiliki *Barongan* untuk kesenangan pribadi dan sebagai persiapan peristiwa-peristiwa yang dianggap memerlukan kehadiran *Barongan*. Untuk menjamu para pemain *Barongan* biasanya dibiayai oleh masyarakat setempat. Masyarakat Blora, bila mendengar gamelan *Barongan* berusaha mencari dan berbondong-bondong mendatangi. Bahkan telah menjadi suatu kebiasaan para penonton yang mengikuti arak-arakan *Barongan* berusaha untuk menjadi penari *Barongan/pembarong*.

Penari *Barongan* junior umumnya mendapatkan ketrampilan menarikan *Barongan* oleh karena sering melihat dan mencoba menarikan sendiri dalam acara-acara pawai. Ketrampilan mereka biasanya dimulai sejak anak-anak dengan membuat mainan Barongan, kemudian mereka mencoba menarikan Barongan sungguhan. Karena sifatnya improvisasi, gerak-gerak tari Barongan mudah ditiru tanpa ada perasaan takut salah.

Menurut Desmond Morris proses yang demikian disebut *absorbed actions*, lebih lanjut dikatakan bahwa proses transmisi dapat terjadi pada *absorbed actions* dan *trained actions*, atau perpaduan antara keduanya.

Meskipun sebagian besar ketrampilan menari *Barongan* mereka dapatkan dari menonton dan

mencoba sendiri menari dalam pementasan *Barongan*, tidak jarang orang berguru dengan jalan *nyantrik* pada orang yang dianggap memiliki ketrampilan serta kekuatan magi dalam kaitannya dengan seni *Barongan* yang disebut *pawang*. Predikat *pawang* sering mereka dapatkan setelah mereka berguru pada orang yang dianggap memiliki kekuatan magi. Kebiasaan ini diwarisi dari nenek moyang mereka. Pada awalnya grup *Barongan* merupakan suatu perkumpulan yang mengajarkan ilmu-ilmu kekebalan dan olah batin. Maka tidak jarang suatu grup *Barongan* yang menekuni profesinya memiliki *daya linuwih*.

Grup *Barongan* yang disebut dengan *réog Barongan*, biasanya merupakan grup yang melakukan *mbarang*. Proses pewarisan keahlian mereka lakukan dengan *nyantrik* pada kelompok tersebut, dengan mengikuti mereka *mbarang réog* keliling desa satu ke desa lain. Berbeda dengan drama *Barongan* maupun sendratari *Barongan*, mereka berlatih khusus, dengan mendatangkan seorang yang ahli secara akademis, misalnya dari lulusan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta maupun Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Cara pembekalan seperti ini memang dipandang perlu, di samping mereka telah memiliki dasar berkesenian *Barongan*, ditambah pengetahuan secara akademis yang dapat mengikuti perkembangan zaman. Sebelumnya ketrampilan secara teknis dilakukan melalui transmisi dari generasi dengan sistem *nyantrik*. Tradisi ketrampilan dan pengetahuan berolah seni *Barongan* mereka dapatkan di lapangan. Disadari bahwa pemilikan ilmu pengetahuan tanpa praktik tidak akan banyak memberikan arti. Di Blora seniman-seniman *Barongan* pada umumnya memiliki pendidikan rendah. Hanya pada kelompok seni *Barongan*

2). Model Pertunjukan Barongan Anak

Barongan sampai saat ini masih digemari oleh masyarakat dan berkembang pesat diseluruh Blora hal ini tidak lepas dari regenerasi yang tidak secara langsung telah dialami oleh masyarakat melalui menonton Barongan dan ikut terlibat dalam arak-arakan Barongan. Sejak tahun 2000 telah dirintis kembali bentuk pertunjukan Barongan panggung namun karena teknik gerak yang digunakan belum maksimal bahkan cenderung seperti tarian klasik Topeng. Dalam hal ini gerak *trecet* pada Barongan dan pacak jonggo serta sembah jengkeng mirip dengan tarian klasik topeng.

Kenyataan penggarapan Barongan seperti ini tidak disukai masyarakat maka pertunjukan-

pertunjukan Barong yang demikian sepi dari penonton. Masyarakat hanya berbondong-bondong melihat arak-arakan Barongan. Selanjutnya pada tahun 2003 peneliti melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan menggarap seni kemas Barongan berupa Barongan arak-arakan, Barongan Panggung, dan Barongan Ritual. Dari sini peneliti menyadari dari apa yang pernah dilakukan sehingga kemas Barongan peneliti memperhatikan gerak-gerak yang biasa dilakukan oleh pemain barongan kemudian dibakukan diberi nama agar mudah untuk mengajarkan. Gerak-gerak itu diantaranya; *geter*, *gebyah*, *senggot*, *dadakan*, dan *dekeman*. Gerak-gerak ini hanya sebagai dasar untuk dikembangkan menurut selera pemain sesuai dengan karakter Barongan. Awal perkembangan Barongan menjadi sebuah pertunjukan panggung diawali oleh grup Risang Guntur Seto yang menggarap Barongan untuk dipertunjukkan dipanggung pada hajatan pernikahan disamping diawali dengan arak-arakan pengantin maupun arak-arakan hitanan. Pertunjukan seperti ini sangat digemari masyarakat maka tidak mengherankan tanggapan juga naik dari Rp. 1, 500.000,- menjadi Rp. 5.000.000,- bahkan baru-baru ini di tahun 2013 mencapai Rp. 35.000.000,-

Perkembangan Barongan seperti ini harus dipertahankan bahwaka dikembangkan maka perlu pemikiran abagaimana meregenerasi Barongan dengan melibatkan pemain anak-anak. Hal ini telah dilakukan banyak grup-grup Barongan yang melibatkan anak-anak sebagai pemain. Keterlibatan anak-anak dalam pertunjukan Barongan menggunakan topeng Barongan yang biasas digunakan oleh orang dewasa hanya diperkecil sedikit ukurannya seperti yang dikatakan oleh Gajug (Wiji utomo) pembuat topeng Barongan sebagai berikut:

“katah grup-grup barongan ingkang pesen supados ukuran Baronganipun dipun ciliaken turene kagem Barongan Bocah (Wawancara: Wiji Utomo, 9 Agustus 2013, dalam Slamet).

(banyak permintaan dari grup-grup barongan memesan barongan untuk diperkecil ukurannya katanya untuk Barongan anak).

Pernyataan di atas sesuai dengan ide peneliti untuk membuat model Barongan anak namun berbeda yang dimaksud. Memperkecil bukan berarti memperkecil ukuran tetapi menyesuaikan tingkat kekuatan fisik anak dan bentuk ukuran muka anak dengan tidak meninggalkan karakter Barongan.

Pembuatan model pertunjukan Barongan anak ini melalui tahap-tahap penelitian mulai dari observasi, wawancara, studi literatur berupa pengamatan artepak-artepek dan telaah pustaka sebagai bahan informasi pembuatan model Barongan anak.

Peneliti mengadakan observasi pada grup-grup barongan yang melibatkan anak-anak sebagai pemainnya. Seperti pada Grup Risang Guntur Seto yang melibatkan Barongan Bocah tetapi ukuran barongan masih ukuran dewasa sehingga gerak-gerak yang dilakukan tidak maksimal.

Demikian juga ang terhad Barongan yang diajarkan disekolah-sekolah Dasar sebagai mata pelajaran ekstra kulikuler. Disekolah ini anak-anak dibiarkan atau dibebaskan bergerak seperti mereka melihat Barongan arak-arakan mereka hanya bergerak berekspresi menurut kemampuannya.

Barongan di grup Risang Guntur Seto pertama kali melibatkan anak-anak sebagai penari Jaran Kepang dan Bujang Ganong kemudian menoba merintis anak untuk menarikan Barongan itupun dilakukan anak usia SMP yang memiliki postur tubuh dan tenaga yang besar (Wawancara, Adi Wibowo: 12 Agustus 2013, dalam Slamet)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa anak-anak bermain Barongan tidak langsung bermain barongan tetapi dipilih anak-anak yang memiliki kekuatan lebih dan postur besar seusianya. Demikian juga yang terjadi di Sekolah-Sekolah Dasar biasanya yang bermain Barongan adalah anak-anak yang memiliki postur besar dan kekuatan lebih. Hal ini yang menjadi dasar pijakan peneliti untuk meneliti Barongan khususnya model pertunjukan Barongan anak. Dari sini dapat dipahami bahwa penari Barongan anak tidak harus memilih anak yang berpostur besar dan memiliki kekuatan lebih maka dari itu timbul pemikiran membuat model topeng Barongan dan menyusun gerak-gerak yang dapat dan mudah dilakukan oleh anak.

“Barongan yang biasa digunakan anak di Sekolah Dasar Gagakan Kecamatan Kunduran Kab. Blora adalah Barongan berukuran Dewasa, murid-murid dibiarkan atau dibebaskan berekspresi menggunakan topeng Barongan guru hanya mengarahkan bagaimana mereka bermain Barong tidak memberi contoh tentang gerak-gerak Barongan” (Wawancara dengan Bambang Lukarno; 8 September 2013).

“Di Sekolah Dasar Gagaan ini menerapkan Barongan sebagai mata pelajaran ekstrakurikuler karena anak telah terbiasa dengan Barongan (Wawancara dengan Suparno; 8 September 2013)

Kehadiran Barongan di Blora terkait dengan regenerasi seperti yang terjadi di masyarakat baik dilingkungan pendidikan dalam konteks mata pelajaran lokal maupun ekstrakurikuler menempatkan Barongan sebagai seni yang dipejari. Di masyarakat anak-anak tidak melasung lajar Barongan. Mereka melihat dan menirukan pertunjukan Barongan. Kekuatan inilah yang menjadikan Barongan tetap disenangi dan menjadi kesenian komunal masyarakat Blora. Ciri-ciri dan unsur-unsur pertunjukannya masih tetap dipertahankan. Alvil Boskoff menyebutkannya sebagai kekuatan internal, sedang kekuatan eksentrik adalah pengaruh-pengaruh budaya di luar lingkungannya yang menjadikan akulturasi budaya (Alvin Boskoff: 1964, 147). Pernyataan ini memperjelas terjadinya perubahan pertunjukan Barongan khususnya pada Barongan anak. Di masyarakat anak-anak main Barongan tidak dengan sengaja menambahkan tari *Jaranan*, *Penthul Tembem*, *Bujangganong*, *Warok* yang biasanya mereka lihat dalam pertunjukan reog Ponorogo. Hal ini yang menjadi perubahan bentuk pertunjukan Barongan. Demikian juga disekolah-sekolah sering menambahkan topeng-topeng dalam pertunjukan Barongan sehingga pertunjukannya sekedar penampilan topeng-topeng. Mengkaji kenyataan ini peneliti dan tim berupaya memberi penyuluhan tentang pertunjukan Barongan khusus pada anak-anak sebagai generasi penerus Barong.

Penelitian ini tidak sekedar mencari informasi melainkan sebagai penelitian tindakan (*action riset*). Penelitian dipandang sangat tepat karena hasil yang didapat tidak sekedar informatif berupa deskripsi laporan melainkan berupa model pertunjukan Barongan anak walaupun dalam laporan penelitian tidak disebutkan secara rinci tetapi disertakan VCD model pertunjukan Barongan anak sebagai hasil penelitian laborat adapun model pertunjukan yang dimaksud adalah model pertunjukan Barongan anak yang seluruh pelakunya dilakukan oleh anak, oleh karena itu bahan dan teknik garapan disesuaikan dengan kondisi anak.

Penggarapan yang dimaksud dimulai dari penggarapan musik barongan mencari yang temudah teknik bermain musik mulai dari instrumen kendang,

bonang, kempul, dewung, drum, dan beduk. Adapun nadanya sebagai berikut;

. 5 . 6
2 2 2 2 → (kethuk/penuntung)

Gerak-gerak Barongan yang telah disesuaikan dan dibakukan sebagai pola dasar gerak Barongan meliputi; *gebyah*, *geter*, *dadakan*, *senggot*, dan *dekeman*.

Simpulan

Barongan sebagai local genius seni masyarakat Blora aktifitasnya tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dimengerti sebagai bentuk seni komunal masyarakat yang mayoritas dimiliki dan digemari masyarakat. Perkembangan Barongan Blora tidak lepas dari generasi penerus sebagai pemilik dan pendukung Barong maka peran generasi dalam pewarisan ini sangat penting.

Generasi muda dalam bermain Barong didapat dari melihat, mengikuti arak-arakan, dan belajar mandiri, maka dari itu pertumbuhan Barongan di Blora terus-menerus atau berkelanjutan dan mengalami perubahan pertunjukannya. Hal ini dikarenakan dari sistem pewarisan yang secara langsung dan spontan sehingga penerimaan meniru Barongan mengalami perbedaan persepsi. Tradisi pewarisan yang berkembang di Blora sangat dibutuhkan sebuah sistem yang dapat memberi pandangan baru serta kualitas pertunjukan Barongan. Dengan demikian perlu adanya pembuatan model pertunjukan Barongan untuk anak. Penelitian ini membuat model pertunjukan Barongan yang berlatar pada permasalahan bentuk-bentuk pertunjukan Barongan anak yang baru tarap meniru pertunjukan orang dewasa. Penelitian pertunjukan Barongan anak ini membuat topeng Barongan ukuran anak, menyusun gerak-gerak Barongan untuk anak, dan menyusun musik iringan.

Penelitian Barongan anak dipandang perlu untuk dimunculkan mengingat anak-anak di Blora sangat antusias dalam memainkan Barongan dengan demikian penelitian ini diharapkan mengkafer kebutuhan tentang regenerasi Barongan. Aktifitas dan kreativitas merupakan ide yang didapat dari pengalaman tentu tidak lepas dari pengamatan atau penelitian. Habitus dikalikan modal dalam artian kebiasaan yang berkali-kali merupakan modal utama dari pengalaman ditambah ranah atau lingkup

penyebarannya merupakan praktek kebiasaan atau tradisi. Hal ini merupakan simpulan yang didapat dari penelitian pembuatan model Barongan. Habitus atau kebiasaan masyarakat Blora terhadap Barongan merupakan modal pokok yang dijadikan dasar pengembangan dan perluasan lingkupongan dalam artian penelitian ini melihat kebiasaan masyarakat Blora terhadap Barongan dan sistem transmisinya sehingga dapat diambil tarikan benang merah sebagai hasil penelitian eksenriset yaitu menempatkan hasil sebagai tindakan perolehan penelitian. Adapun simpulan dari penelitian ini terdiri dari tiga bagian.

Pertama, Baongan sebagai modal aawal penetapan icon yang mentradisi dan dideklarasikan dengan sebutan Spirit Of Life pada tanggal 19 Desember 2009 yang meneptapkan bentuk pertunjukan Barongan dan unsur-unsurnya meliputi pola lantai dan gerak, musik iringan, kostum dan tatabusana.

Kedua, Barongan sebagai seni komunal tidak lepas regenerasinya pernyataan ini didapat dari hasil amatan kebiasaan yang dilakukan masyatakat yaitu keniasaan anak-anak menirukan, memainkan dan melakukan pertunjukan Barongan. Hal ini yang menajadikan modal sebagai transmisi pewarisan Barongan.

Ketiga, sistem transmisi Barongan yang dikhususkan pada anak-anak perlu dipikirkan model sarana dan prasarana dalam hal ini pertunjukan Barongan dan unsur-unsurnya. Penelitian eksenriset ini menjadi bermakna setelah didapat hasil berupa model pertunjukan Barongan anak yang meliputi model topeng, model motif gerak dan model musik iringan. Pada gilirannya model pertunjukan Barongan anak ini dapat dijadikan bahan ajar pembelajaran Barongan anak di sekolah-sekolah maupun sebagai bentuk model pembelajaran Barongan di sanggar atau pada grup-grup Barongan.

Kepustakaan

- Haryono, Timbul, *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*, Surakarta: ISI Press, 2008.
- Morris, Desmond. *Man Watching: A Field Guide to Human Behaviour*, New York: Harry N Abrahm's, Ltd. 1977.
- Pigeaud, Th, *Javaanse Volksvertoningen*, Batavia: Volkslectuur, 1938.
- Slamet, MD, *Barongan Blora*. Surakarta: STSI Press. 2003.
- _____, *Pesona Budaya Blora: Sebuah Kajian Folklor*. Surakata: STSI Press. 2005.
- _____, *Barongan Blora Menari di Atas politik dan terpaan Zaman*. Surakarta: LKBN Citra Sain. 2011.
- Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.

Narasumber:

- Andreas, 45 tahun, Guru SMP Katolik Blora.
- Bambang Lukarno, S.Pd.SD, 56 tahun, Guru SD Gagakan Blora.
- Gajug, 51 tahun, Seniman Barongan, Tegal Gunung Kecamatan Blora.
- Suparno, 56 tahun, Kepala Sekolah dasar Gagakan Blora.
- Suratman, 55 tahun, Seniman Barongan, Tambah Rejo Kec. Tunjungan Kab. Blora.
- Suntoyo, 47 tahun, Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata Kebudayaan dan Perhubungan.